



KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) MELAYU SERUMPUN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN DI DESA RIMBA SAWANG ACEH

Rahmad Ardiansyah¹, Zahara², Marlina³, M Basir⁴, Ratna Sari⁵, Nur Salsabila⁶, Nindi Sulvina Mai Resti⁷, Ine Kumalasari⁸, Nur Aini⁹, Muhammad Aziz¹⁰, Rizki Audiah Shaofa¹¹, Siti Raissa¹², Ziyad Al Ariq¹³, Vina Mutia¹⁴, Syafieh¹⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Metro, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, ^{3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Takengon, ^{6,7,8,9,10,11,12,13,14,15}Institut Agama Islam Negeri Langsa

Article Information

Article history:

Received August 20, 2024

Approved September 06 2024

Keywords:

KKN, Dedication, Role

ABSTRAK

Kelompok KKN Melayu Serumpun IV Institut Agama Islam Negeri Langsa bertempat di Desa Rimba Sawang, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh merupakan bentuk pengabdian masyarakat. KKN Melayu Serumpun ini di laksanakan selama 40 hari sejak tanggal 20 Juli hingga 28 Agustus 2024. Kegiatan utama yang di lakukan yaitu asistensi mengajar serta kegiatan tambahan lain. Kegiatan KKN Melayu Serumpun ini bertujuan untuk mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan terutama di Desa Rimba Sawang. Metode pelaksanaan KKN Melayu Serumpun ini terdiri dari kegiatan survey atau observasi serta perencanaan kegiatan. Hasil dari kegiatan ini yaitu metode yang di ajarkan dari melakukan observasi adalah pembelajaran yang interaktif serta menerapkan pengajaran berbasis merdeka belajar. Hal ini di tunjukan dengan adanya kerjasama antara mahasiswa KKN Melayu Serumpun dengan pihak terkait, seperti guru, masyarakat desa, serta pihak kelurahan. Kegiatan KKN Melayu Serumpun ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat, guru, serta pihak terkait maupun bagi mahasiswa KKN Melayu Serumpun.

ABSTRACT

Human thought continues to evolve, which is reflected in the changing meanings and understandings of education. This

change is driven by new findings and rapid developments in the education system, such as technological advancements, which influence this transformation, making education a continuous effort to preserve cultural heritage and prepare future generations. Building an intelligent and character-driven generation is crucial in the context of national progress. This article will discuss the importance of character education balanced with intelligence, as well as the challenges in its implementation, especially in the context of the limited number of educators in Tumbang Tanjung village, Malan Island, Central Kalimantan. Through the community service program based on the Real Work Lecture (KKN) of Religious Moderation, practical strategies are proposed, such as the establishment of Learning Houses that serve as alternative education centers. This program aims to improve access to education, provide additional tutoring, and train skills for the community, thereby shaping a generation that is not only intelligent but also possesses strong character, capable of embodying the noble values of the nation and religion. With the synergy between the government, society, and educational institutions, it is hoped that this effort will produce a generation ready to face future challenges and contribute positively to the nation's progress.

© 2024 EJOIN(Jurnal Pengabdian Masyarakat)

*Corresponding author email: RahmadArdiansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Siswoyo (2007:121) menyatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang berusaha memperoleh pengetahuan di perguruan tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, serta lembaga yang setara dengan perguruan tinggi. Status mahasiswa tidak hanya mencerminkan bahwa seseorang sedang belajar di institusi pendidikan tinggi, tetapi juga mencerminkan adanya tanggung jawab dan tantangan yang unik (Triyani & Salmalina, n.d.). Pengabdian ini merupakan wujud nyata dari penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Rimba Sawang. Dengan demikian, ilmu yang didapatkan dapat diimplementasikan dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat secara lebih luas.

Dalam konteks global, menurut (Apriadi et al., 2022) pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan beberapa elemen fundamental, antara lain: kebutuhan untuk memahami dan menguasai lingkungan sekitar, kebutuhan untuk berinteraksi secara efektif, serta kebutuhan untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi pengembangan diri. Visi pendidikan nasional menekankan pada kemandirian dan keunggulan, yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan berdasarkan nilai-nilai universal serta nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia

(Kemendikbud, 2017), (Anisa & Rahmatullah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berbeda dari yang lain, yang mampu melakukan aktivitas seperti makan dan minum, berpakaian, serta memiliki tempat tinggal. Hal ini dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah¹, Firman², 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk, Desa Rimba Sawang adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Desa ini berjarak sekitar 2,8 km dari kecamatan dan terdiri dari 4 dusun. Sebagian besar penduduk Desa Rimba Sawang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA dengan persentase mencapai 40%. Sementara itu, tingkat pendidikan SMP, SD, dan Perguruan Tinggi masing-masing hanya mencapai 30,1%, 20%, dan 0,9%. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan desa, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kualitas sumber daya manusia.

Keterbatasan dalam sektor pendidikan dan rendahnya tingkat pendidikan serta keterampilan masyarakat merupakan isu yang rumit dalam proses pembangunan. Masyarakat yang berada di lapisan bawah semakin terasing dari akses terhadap layanan pendidikan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Situasi ini berkontribusi pada kemunduran struktur pertumbuhan di negara-negara berkembang (Agustinova, 2015). Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan industri kecil, menengah, dan bahkan industri besar. Hal ini sejalan dengan amanat yang terdapat dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, di mana Pasal 14 menekankan peran pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah dalam mempercepat penyebaran serta pemerataan pembangunan industri di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia melalui pengembangan perwilayahan industri (Kemenperin, 2014).

KKN merupakan suatu bentuk implementasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan secara langsung di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Kegiatan KKN termasuk dalam intrakurikuler yang mengintegrasikan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan pengalaman belajar dan bekerja bagi mahasiswa dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kritis dan memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa adalah Kuliah Kerja Nyata. Program KKN adalah mata kuliah intrakurikuler yang wajib diambil oleh mahasiswa di setiap program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Syardiansah, 2019). KKN menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat untuk memberdayakan komunitas pedesaan, yang dirancang oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen, guna memanfaatkan ilmu, menganalisis kondisi masyarakat, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan politik sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki (Aliyyah, et al. 2017; Aliyyah, et al. 2018).

Tujuan utama dari KKN merdeka belajar adalah untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai karakter, serta mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku, dan metode kerja di kalangan mahasiswa dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membangun sikap positif, serta berkontribusi pada terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian (Wambrauw et al., 2020).

METODE PELAKSANAAN

Para mahasiswa menjalankan program kuliah kerja nyata yang meliputi sosialisasi serta dukungan dalam proses pengajaran di SDN Rimba Sawang, yang berlokasi di Desa Rimba Sawang Dusun Damai, Kelurahan Tenggulun, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten

Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai fenomena yang ada di Desa Rimba Sawang. Dalam pendekatan ini, penulis terlibat secara langsung untuk mengamati pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Melayu Serumpun, berbagai aktivitas, serta fenomena sosial yang muncul sebagai dampak dari pelaksanaan KKN tersebut. Data yang diperlukan dalam metode observasi ini meliputi pengamatan langsung di lokasi, proses pelaksanaan, serta aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Melayu Serumpun di Desa Rimba Sawang.

2. Metode Wawancara

Metode ini dikenal sebagai wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesi tanya jawab secara langsung dengan sumber informasi. Wawancara berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, yang kemudian dijawab secara lisan pula. Salah satu ciri khas wawancara adalah adanya interaksi langsung antara peneliti dan sumber informasi. Dalam wawancara mendalam ini, peneliti berinteraksi dengan informan yang menjadi objek penelitian, yaitu Kepala Desa Rimba Sawang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian, yaitu kerjasama antara mahasiswa dan warga Desa Rimba Sawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk dari hasil observasi dan interview langsung data yang ada, ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan, dimajukan, dan di sejahterakan. Dari segi pendidikan, masih kurangnya pengetahuan tenaga pendidik mengenai kurikulum merdeka belajar tahun 2024, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya kepedulian desa terkait pendidikan menyebabkan ketertinggalan desa dalam bidang pendidikan. Maka dari data tersebut kegiatan yang dilaksanakan adalah:

1. Program Pendidikan

Program ini ditujukan kepada mahasiswa/i KKN Melayu Serumpun untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di sekolah yang terletak di Deesa Rimba Sawang. Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mendukung tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di SDN Rimba Sawang. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Saat ini, penting bagi pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan Nonformal untuk memperoleh akreditasi agar kualitasnya diakui oleh masyarakat. Akreditasi adalah proses evaluasi terhadap kelayakan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk memastikan mutu pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Apriadi et al. (2022) dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2018).

Psikologi pendidikan menurut beberapa ahli: Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku serta fenomena mental manusia (Ahmadi, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka memantapkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; mencakup proses, cara, dan tindakan dalam mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Muhibbin Syah berpendapat bahwa psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang meneliti masalah-masalah psikologis yang muncul dalam konteks pendidikan (Syah, 2008). Sementara itu, Djiwandon menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari proses belajar, perkembangan, dan kematangan individu, serta menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terkait reaksi manusia yang memengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran (Djiwandon, 2006).

Psikologi pendidikan memiliki tujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam proses yang berorientasi pada perubahan perilaku, yang pada dasarnya merupakan proses pengajaran. Secara lebih rinci, psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek belajar, perkembangan, dan kematangan individu, serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran. Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang berkontribusi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan, dengan penekanan pada perilaku manusia dalam konteks pendidikan.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya psikologi pendidikan bagi anak-anak, khususnya remaja, mahasiswa menyelenggarakan pendampingan pendidikan di SD N Rimba Sawang, yang ditujukan kepada siswa-siswi yang sedang dalam pencarian jati diri. Dengan program kerja ini ini, diharapkan siswa dapat termotivasi dan diarahkan untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan progresif.

Pendampingan pendidikan ini di laksanakan saat awal Mahasiswa KKN di terjunkan di lapangan, dan telah melalui proses observasi dan wawancara kepada pihak pemerintahan terkait apa yang di butuhkan oleh masyarakat Desa Rimba Sawang.

Pembelajaran modern yang mengadaptasi dari keinginan anak-anak zaman sekarang merupakan tantangan bagi kami saat merealisasikan program kerja, sehingga perlunya tenaga dan pikiran yang lebih banyak. Proses pembelajaran ini di nilai efektif oleh guru-guru yang ada di SD N Rimba Sawang, karena mereka dapat mengkondusifkan kelas dan membuat anak-anak tidak merasa bosan, sehingga pembelajaran dapan berjalan dengan lancar dan anak-anak dapat memahaminya dengan mudah.

2. Sosialisai Konten Kreator, Desain Grafis, dan Digitalisasi X Anti *Bullying*

Menurut penjelasan yang diberikan oleh UNESCO, literasi meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, serta memanfaatkan bahan-bahan cetak dan tulisan. Hal ini berhubungan dengan pencapaian berbagai tujuan dalam pengembangan pengetahuan dan potensi individu, serta keterlibatan aktif dalam komunitas dan masyarakat (A'yuni, 2015).

Kesadaran merupakan langkah fundamental dan paling signifikan dalam upaya mencegah serta mengurangi tindakan *bullying*. Untuk menangani masalah *bullying* di sekolah dasar, diperlukan adanya kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Widayanti menunjukkan bahwa penerapan program pencegahan yang

komprehensif adalah strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani bullying (Putri,2022).

Program yang di fokuskan pada anak-anak SDN Rimba Sawang untuk lebih tahu tentang perkembangan dunia digital dan bahaya perilaku *Bullying*, maka diadakannya edukasi tentang konten kreator, desain grafis, dan digitalisasi X Anti. Kegiatan edukasi ini merupakan implementasi dari 2 program kerja KKN Melayu Serumpun kelompok IV Rimba sawang, yang merupakan program dari mahasiswa KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan mahasiswa BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Gilster mengemukakan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman dan makna yang terkandung dalam bacaan. Literasi digital memerlukan penguasaan konsep-konsep, bukan sekadar kemampuan menekan tombol. Oleh karena itu, Gilster menekankan pentingnya berpikir kritis saat berinteraksi dengan media digital, lebih dari sekadar keterampilan teknis yang dianggap sebagai fondasi literasi digital. Ia juga menekankan perlunya evaluasi kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital, alih-alih hanya berfokus pada keterampilan teknis untuk mengakses media tersebut. Gilster mendefinisikan bahwa, di samping kemampuan berpikir kritis, kompetensi yang diperlukan adalah kemampuan untuk menyusun pengetahuan dan membangun informasi yang dapat dipercaya dari berbagai sumber yang berbeda (Gilster, 1997).

Gilster memberikan wawasan yang mendalam mengenai literasi digital, yang melampaui sekadar pemahaman dasar tentang penggunaan perangkat teknologi. Menurut Gilster, inti dari literasi digital terletak pada kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan secara kritis mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Ia menekankan bahwa meskipun keterampilan teknis itu penting, hal tersebut hanya merupakan dasar; yang lebih penting adalah kemampuan individu untuk berpikir kritis terhadap konten digital yang mereka temui.

Dalam pandangan Gilster, literasi digital mencakup kemampuan untuk menafsirkan makna di balik informasi, bukan hanya sekadar membaca atau mengakses konten. Proses evaluasi yang mendalam terhadap kredibilitas dan relevansi sumber informasi digital juga menjadi bagian penting. Selain itu, Gilster menyoroti pentingnya kemampuan untuk menyintesis pengetahuan dari berbagai sumber digital yang beragam, sehingga dapat membangun pemahaman yang koheren dan dapat diandalkan.

Dengan demikian, Gilster menekankan bahwa literasi digital bukan hanya tentang konsumsi informasi, tetapi juga tentang produksi pengetahuan. Ia memandang literasi digital sebagai keterampilan kompleks yang memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam ekosistem digital yang terus berkembang. Pandangan Gilster ini menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap literasi digital, yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk navigasi dan partisipasi yang efektif dalam era digital.

Kegiatan edukasi ini adalah untuk memberi informasi terkait pentingnya mengikuti perkembangan zaman dan pengetahuan terkait jauhi *bullying*, sehingga walaupun bertempat tinggal yang jauh dari kehidupan kota akan tetapi bisa dan

tahu akan perkembangan teknologi dan pentingnya mengetahui bagaimana *bullying* dapat merusak mental korbanya hingga meninggal.

Tindakan *bullying* di sekolah merupakan masalah global yang berdampak negatif terhadap atmosfer lingkungan pendidikan, di mana setiap siswa berhak untuk belajar dalam suasana yang aman dan bebas dari ketakutan. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang menyakitkan dan dilakukan dengan sengaja, sering kali bersifat berulang dalam jangka waktu yang panjang, sehingga menyulitkan korban untuk melindungi diri mereka. Contoh perilaku *bullying* meliputi tindakan fisik, verbal, serangan psikologis, atau intimidasi yang dapat menimbulkan rasa takut, tekanan, bahkan putus asa. Di lingkungan sekolah, fenomena *bullying* umumnya terjadi di lokasi-lokasi "hot spot" yang memiliki pengawasan orang dewasa yang terbatas, seperti area taman bermain, toilet, koridor sekolah, transportasi umum, serta tempat-tempat sepi lainnya. Selain itu, *bullying* juga dapat terjadi melalui media teknologi, seperti telepon seluler, Facebook, Twitter, dan platform lainnya.

Upaya penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mengenai definisi *bullying*, bahaya yang ditimbulkan, serta dampak dari perilaku tersebut, termasuk cara-cara untuk menghentikannya. Materi disampaikan melalui media presentasi interaktif yang menarik dan sesuai dengan tema anak-anak. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung dengan sangat menyenangkan, ditandai dengan adanya hiburan, nyanyian lagu anti-*bullying* bersama siswa/i, pemutaran film pendek yang berkaitan dengan *bullying*, serta permainan yang seru dan pemberian penghargaan kepada siswa/i. Sebelum melaksanakan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SDN Rimba Sawang dan meminta izin untuk mengadakan kegiatan di sekolah dalam bentuk pengajaran dan bantuan kepada guru di kelas. Selama observasi, tim pengabdian menemukan masalah yang sering terjadi di kalangan siswa, yaitu perkelahian, yang disebabkan oleh ejekan dan sifat usil di antara mereka. Dari permasalahan ini, tim pengabdian termotivasi untuk melaksanakan sosialisasi "Anti-Bullying" sebagai langkah preventif terhadap perundungan di lingkungan SDN Rimba Sawang. Pihak sekolah memberikan tanggapan positif dan sangat mendukung kegiatan ini, serta menginformasikan bahwa baru-baru ini terjadi kasus cyberbullying yang melibatkan salah satu siswa.

Lingkungan sering kali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang yang berpotensi melakukan *bullying*, ditambah dengan pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Dalam penyampaian materi, tim memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada siswa-siswi SDN Rimba Sawang untuk tidak melakukan *bullying* terhadap teman atau orang lain yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dalam kegiatan ini, tim berupaya menciptakan keselarasan dan semangat tinggi untuk mencapai prestasi yang membanggakan.

Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengikuti perkembangan zaman serta pengetahuan tentang cara menghindari *bullying*. Meskipun tinggal di daerah yang jauh dari kehidupan perkotaan, individu tetap dapat memahami kemajuan teknologi dan menyadari dampak negatif *bullying* yang dapat merusak kesehatan mental korban, bahkan hingga menyebabkan kematian.



Gambar 1. Presentasi Materi Literasi Digital



Gambar 2. Presentasi Materi Anti Bullying



Gambar 1. Materi Literasi Digital &
Anti Bullying

Pelaksanaan program kerja ini menghasilkan pemahaman yang baik di kalangan anak-anak SD Negeri Rimba Sawang mengenai pentingnya mengikuti perkembangan teknologi serta manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan teknologi dalam kehidupan. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif dan menciptakan ekonomi baru, di mana anak-anak dapat menciptakan ekonomi baru melalui pemanfaatan media digital. Antusiasme anak-anak terlihat jelas saat mereka mendengarkan pengarahan dari kakak KKN Melayu Serumpun IV Rimba Sawang dan merasa senang menerima edukasi sebagai sarana menciptakan generasi emas Indonesia. Sebagai tindak lanjut dari program sosialisasi ini, orang tua dan pihak sekolah disarankan untuk kembali menekankan pentingnya mengikuti perkembangan zaman bagi anak-anak demi masa depan mereka. Anak-anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui perkembangan industri teknologi, akan tetapi di harapkan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, program KKN Melayu Serumpun IV yang dilaksanakan di Desa Rimba Sawang telah berhasil mengidentifikasi sejumlah tantangan utama dalam sektor pendidikan, seperti minimnya pemahaman terhadap kurikulum terbaru, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya perhatian masyarakat desa terhadap pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, tim KKN melaksanakan dua inisiatif utama: keterlibatan dalam proses belajar mengajar di SDN Rimba Sawang dan penyuluhan mengenai teknologi digital serta kampanye anti-bullying.

Inisiatif-inisiatif ini telah menghasilkan peningkatan pemahaman anak-anak mengenai teknologi dan isu-isu sosial, membentuk karakter yang positif, serta membuka peluang ekonomi baru. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan keberhasilan program dalam menarik perhatian mereka. Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar orang tua dan pihak sekolah terus mendorong anak-anak untuk mengikuti perkembangan zaman dan menerapkan pengetahuan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, program KKN ini berhasil mengatasi tantangan pendidikan melalui pendekatan yang inovatif, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan generasi muda dalam menghadapi era digital.

SARAN

1. Sekolah dan orang tua harus terus menekankan pentingnya mengikuti kemajuan teknologi.
2. Pengintegrasian pengetahuan teknologi dalam aktivitas sehari-hari anak-anak perlu didorong.
3. Peningkatan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan harus menjadi fokus utama.
4. Pemerintah desa seharusnya memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar terhadap sektor pendidikan.
5. Program yang serupa dapat diteruskan dan diperluas ke desa-desa lain untuk mencapai pemerataan dalam kualitas pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Mahasiswa KKN Melayu Serumpun Kelompok IV Rimba Sawang menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada masyarakat Kampung Rimba Sawang, khususnya kepada Bapak Said Rajali Kelurahan Rimba Sawang beserta seluruh perangkat kelurahan yang telah memberikan dukungan dan bantuan penuh terhadap program-program yang telah direncanakan. Berkat kerjasama ini, seluruh rangkaian kegiatan KKN Melayu Serumpun di Kampung Rimba Sawang dapat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri Rimba Sawang dan TPA Baiturrahman serta TPA Bu Kiki yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan setiap program kerja di institusi tersebut. Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan KKN Melayu Serumpun, Bapak Dr. Syafieh, M. Fil. I, yang telah membimbing kami dalam penyusunan program kerja KKN Melayu Serumpun Kelompok IV Rimba Sawang serta pembuatan Laporan Kegiatan KKN Melayu Serumpun Kelompok IV Rimba Sawang Insititut Agama islam Negeri (IAIN) Langsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriadi, D., Nurul Hidayat, Nizhamuddin Ab, Ahmatang, & Sudarto. (2022). KULIAH KERJA NYATA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.61457/jumpa.v1i1.2>
- [2] Triyani, B., & Salmalina, F. H. (n.d.). *PERAN MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA (KKN) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN SEBAGAI WUJUD PENGABDIAN DI KAMPUNG NIRBITAN TIPES*.
- [3] Wambrauw, Y. L. D., Sonbait, L. Y., & Mulyadi, M. (2020). Pengembangan Masyarakat Melalui KKN Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemandirian di Tengah Pandemi Covid 19 Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. *IGKOJEI*:

- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.46549/igkojei.v1i1.155>
- [4] Ab Marisyah¹, Firman², R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. 3, 2–3.
- [5] Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu* <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3598>
- [6] Kemenperin. (2014). Pemerataan www.ppi.kemenperin.go.id.
- [7] Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.).
- [8] Syardiansah. (2019). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017). *Jim Upb*, 7(Studi Kasus Mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017), 57–68.
- [9] Aliyyah, R. R., Fauziah, R., & Asiyah, N. (2017). Peningkatan Cinta Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat Increased Love for the Environment and Empowerment of Rural Communities Through Community Service Programs. 46–60.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang April 2021, hal. 663-676 Sistem Pendidikan Nasional. In Departemen Pendidikan Nasional. Wikipedia. (n.d.). https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_elektronik.
- [11] Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum (Edisi Revisi). Rineka Karya.
- [12] Syah. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya.
- [13] Djiwandon. (2006). Psikologi Pendidikan (Revisi 2). Grasindo.
- [14] A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Libri Net*, 4(2), 1–15. <https://repository.unair.ac.id/17685/>
- [15] Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley Computer Pub.